

EKSPRESI KEBERAGAMAAN DAN PENGUATAN LITERASI BERAGAMA MUALLAF DI KECAMATAN MANTEWE TANAH BUMBU

Mahmudah

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
mahmudah.syifa25@gmail.com

Tamjid Noor

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
tamjidnor@gmail.com

Abstrak

Seorang muallaf tentu pengetahuannya masih terbatas terhadap ajaran-ajaran Islam. Hal ini terkadang menimbulkan konflik batin dalam diri mereka, adaptasi diri seorang muallaf tidaklah mampu tanpa adanya dorongan dari luar dirinya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu bimbingan dan pelajaran tentang keIslaman guna mempertebal keimanan mereka sangat diperlukan. Para muallaf harus ditopang serta diajarkan dengan menghadirkan agama Islam lewat penguatan literasi beragama. Muallaf yang ada di kecamatan mentewe kabupaten tanah bumbu merupakan salah satu lokasi yang berpenduduk para muallaf terbanyak, dari waktu ke waktu jumlah muallaf yang terus bertambah perlahan mengeser keberagaman masyarakat setempat yang berdampak dalam setiap lini kehidupan. Hal ini merupakan situasi yang sangat riskan dimana jika tidak adanya proses pembinaan dikhawatirkan akan kembali kepada agama sebelumnya. Islam adalah agama yang kompleks, bahkan didalam satu agama ini saja terdapat banyak perbedaan. Begitu juga para muallaf yang ada di Mentewe, ekspresi keberagaman para muallaf ini menjadikan Islam unik dengan cirinya yang selalu berbaur dengan kebudayaan setempat. Adapun tujuan riset ini adalah untuk memaparkan keadaan muallaf, memaparkan bentuk ekspresi keberagaman muallaf, memaparkan bentuk penguatan literasi beragama muallaf dan mengetahui hambatan yang dialami muallaf di Kecamatan Mentewe Kabupaten Tanah Bumbu berkaitan dengan ekspresi keberagaman dan literasi beragama. Tipe riset ini memakai kualitatif lapangan (field qualitatif research) dengan latar alamiah (natural setting). Riset ini menggunakan tiga prosedur penghimpunan informasi, meliputi dokumentasi, Wawancara (indepth interview) dan observasi partisipan. Adapun tahapan dalam menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi/menarik kesimpulan dan pengecekan keabsahan data. Muallaf di Kecamatan Mantewe beribadah dengan seadanya sesuai pengetahuan minim yang didapat, ibadah sunah dijalankan dengan seadanya karena tidak ada pengetahuan, untuk memenuhi pengetahuan tentang Islam masyarakat berusaha untuk belajar ke ibukota namun masyarakat tidak mampu rutin belajar karena terhabat jarak tempuh yang jauh dan jalan rusak. Terlebih dua desa yaitu desa Gunung Raya dan desa Emil Baru, sedangkan jumlah penyuluh agama yang sedikit belum mampu memfasilitasi keperluan para muallaf di sana.

Kata Kunci: Muallaf, Penguatan Literasi, Ekspresi Keberagaman

Abstract

A convert of course his knowledge is still limited to the teachings of Islam. This sometimes causes inner conflict within them, self-adaptation of a convert is not capable without encouragement from outside himself as a social being. Therefore, guidance and lessons about Islam in order to strengthen their faith is very necessary. The converts must be supported and taught by presenting the religion of Islam through strengthening religious literacy. Muallaf in Mentewe Subdistrict, Tanah Spice Regency is one of the locations with the largest population of converts, from time to time the number of converts continues to grow slowly shifting the local community's diversity which has an impact on every line of life. This is a very risky situation where if there is no coaching process it is feared that they will return to their previous

religion. Islam is a complex religion, even within this one religion there are many differences. Likewise the converts in Mentewe, the religious expression of these converts makes Islam unique with its characteristics that always blend with local culture. The purpose of this research is to describe the condition of converts to Islam, to describe the forms of religious expression of converts to Islam, to describe the forms of strengthening religious literacy of converts and to find out the obstacles faced by converts to Islam in Mentewe District, Tanah Bumbu Regency related to religious expression and religious literacy. This type of research uses field qualitative research with a natural setting. This research uses three information gathering procedures, including documentation, in-depth interviews and participant observation. The stages in analyzing the data are data reduction, data presentation, verification/drawing conclusions and checking the validity of the data. Muallaf in Mantewe Sub-district worship modestly according to the minimal knowledge obtained, sunnah worship is carried out in a modest manner because there is no knowledge, to fulfill knowledge about Islam the community tries to study in the capital but the community is unable to study regularly because it is hampered by long distances and damaged roads. Moreover, the two villages, namely Gunung Raya village and Emil Baru village, while the small number of religious instructors have not been able to facilitate the needs of the converts there.

Keywords: Muallaf, Literacy Strengthening, Religious Expression

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki perbedaan dilihat dari segi sosio-kultural dan geografis. Hal tersebut menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat yang bermacam-macam. Indonesia sendiri ada sekitar 17.503 pulau dengan populasi lebih 200 juta orang dan terdiri kurang lebih 315 suku yang berkomunikasi dalam hampir 201 dialek unik yang berbeda. Warga negara Indonesia yang terdiri dari agama, dialek, suku dan masyarakat yang berbeda bergabung dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Muamalat atau sains yang diperoleh dengan literasi mampu mengubah orang menjadi paham akan suatu hal. Dari yang salah menjadi benar. Membuat ilmu menjadi urgen dalam kehidupan sehari-hari, sehingga wajib bagi individu untuk terus meningkatkan literasinya. Ilmu dan pendidikan menyerupai sisi berbeda dari sebuah koin. Keduanya adalah bagian yang tidak bisa dibedakan. Pemahaman agama adalah objek prinsip dari kecakapan beragama.

Surah al-Anfal ayat 63 menjelaskan bahwa Allah Swt. akan mengumpulkan orang-orang mukmin dengan iman sehingga mereka dengan suka hati untuk mengorbankan jiwa maupun harta. Sebelumnya mereka kaum yang terpecah belah dan saling bermusuhan seperti yang terjadi antara ‘Aus dan Khazraj. Kesatuan iman adalah sebab yang menjadikan kaum Muslimin sulit diperangi.

Begitu pula bagi individu yang baru pindah agama dari yang tidak memeluk agama Islam menjadi penganut Islam. Mereka belum mampu menjalankan amalan kaidah agama Islam, oleh karena itu para muallaf harus ditopang serta diajarkan dengan menghadirkan agama Islam lewat penguatan literasi beragama.

Seorang muallaf tentu pengetahuannya masih terbatas terhadap ajaran-ajaran Islam dan keimanan yang belum begitu kuat disebabkan karena baru memeluk Islam. Konflik batin para muallaf terkadang hadir di dalam diri mereka, seperti rasa tidak tenang sebelum melakukan perpindahan agama dan pasti menemukan beberapa masalah yang muncul dari lingkungan agama sebelumnya. Adaptasi diri seorang muallaf tidaklah mampu tanpa adanya dorongan dari luar

dirinya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu bimbingan dan pelajaran tentang keIslaman guna mempertebal keimanan mereka.

Maka dari itu umat Islam dapat memberikan motivasi kepada para muallaf yang berada di sekitarnya, karena dukungan dan motivasi merupakan hal yang mereka butuhkan dalam rangka memantapkan keyakinannya yang baru, sehingga mereka berpegang teguh secara konsisten pada agama yang dipilihnya. Orang muallaf membutuhkan bimbingan pendidikan Islam untuk dapat memahami Islam. Makna bimbingan pendidikan Islam adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing atau orang muallaf agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan muallaf dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.

Orang muallaf membutuhkan bimbingan pendidikan Islam untuk dapat memahami Islam. Makna bimbingan pendidikan Islam adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing atau orang muallaf agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.

Tujuan agar ilmu yang diperoleh, adalah untuk memberikan nilai yang berdampak pada semangat muallaf menuju perubahan. Beragama Islam bukan hanya memuja, tapi juga memiliki tujuan mulia. Untuk situasi ini, bagi umat Islam diperlukan untuk mengamalkan apa yang dia terima. Islam menyiratkan harmoni, kepatuhan, kepatuhan, dan penyerahan diri (Ali 2011, 49). Proposisi yang dicirikan oleh Muhammad Yunus, bahwa diantara tujuan pendidikan literasi beragama ialah untuk memahami berbagai macam ibadah dan bagaimana melakukannya untuk mencapai kegembiraan di dunia dan akhirat, memberikan arahan untuk hidup di dunia dan akhirat, memberikan model dan teladan yang benar serta nasehat.

Muallaf yang ada di kecamatan mentewe kabupaten tanah bumbu merupakan salah satu lokasi yang berpenduduk para muallaf terbanyak, dari waktu ke waktu jumlah muallaf yang terus bertambah perlahan mengeser keberagaman masyarakat setempat yang berdampak dalam setiap lini kehidupan. Muallaf yang merupakan istilah untuk orang yang baru berpindah agama menjadi seorang muslim tentunya memerlukan proses dalam menyanggah status barunya. Hal ini merupakan situasi yang sangat riskan dimana jika tidak adanya proses pembinaan dikhawatirkan akan kembali kepada agama sebelumnya.

Tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang kompleks, bahkan didalam satu agama ini saja terdapat banyak perbedaan. Begitu juga para muallaf yang ada di Mentewe, ekspresi keberagaman para muallaf ini menjadikan Islam unik dengan cirinya yang selalu berbaur dengan kebudayaan setempat. Hal ini patut untuk diteliti lebih jauh.

Oleh karena itu, periset tertarik untuk menyelenggarakan riset berjudul “EKSPRESI KEBERAGAMAAN DAN PENGUATAN LITERASI BERAGAMA MUALLAF DI KECAMATAN MENTEWI TANAH BUMBU”

Fokus Penelitian

Berlandaskan dari uraian di atas, titik fokus dari kajian ini ialah:

1. Keadaan muallaf di Kecamatan Mentewe Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Bentuk ekspresi keberagamaan muallaf di Kecamatan Mentewe Kabupaten Tanah Bumbu.
3. Bentuk penguatan literasi beragama terhadap muallaf di Kecamatan Mentewe Kabupaten Tanah Bumbu.
4. Hambatan yang dialami muallaf di Kecamatan Mentewe Kabupaten Tanah Bumbu berkaitan dengan ekspresi keberagamaan dan literasi beragama.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Tipe riset ini memakai kualitatif lapangan (*field qualitative research*) dengan latar alamiah (*natural setting*), sebab peneliti dalam menggali informasi bersumber pada temuan secara alamiah tanpa rekayasa. Sebaliknya Pendekatan yang mempunyai kesesuaian dan kecocokan dalam riset ini ialah fenomenologis naturalistik. Riset dalam sudut pandang fenomenologi untuk memahami makna peristiwa dan interaksi orang.

Data dan Sumber Data

1. Data

Informasi yang dicari untuk kajian ini adalah data yang diidentifikasi dengan tujuan eksplorasi yang sesuai dengan *focal point* investigasi, khususnya ekspresi keberagamaan dan penguatan literasi beragama terhadap para muallaf di sub kawasan Mentewe Tanah Bumbu. Ada dua Informasi dalam kajian ini, khususnya informasi esensial (primer) dan informasi opsional (sekunder). Informasi esensial diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memahami subjek secara mendalam dan relevan.. Selain itu, data esensial didapat melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipercaya memahami topik masalah secara mendalam dan valid. Informasi esensial bisa juga didapat dengan mengamati secara langsung peristiwa atau objek dilapangan yang berkaitan dengan tujuan kajian (observasi). Kemudian informasi opsional, adalah informasi yang didapatkan melalui telaah dokumen seperti kepustakaan, arsip, buku-buku, majalah/jurnal dan sumber internet yang relevan.

2. Sumber Data Penelitian

Peneliti menentukan informan yang dapat dipercaya menguasai terhadap topik permasalahan yang diteliti dengan mendalam. Adapun informan riset ini terdiri dari yang pertama adalah keluarga muallaf bertempat tinggal di wilayah kecamatan mentewe kabupaten tanah bumbu. jumlah keluarga muallaf yang diteliti menyesuaikan hingga data jenuh. Yang kedua adalah penyuluh agama yang bertempat tinggal di wilayah kecamatan mentewe kabupaten tanah bumbu sebanyak 4 orang.

Sedangkan dokumen informasi yang digunakan adalah berupa catatan, arsip, buku-buku, majalah/jurnal, sumber internet, kepustakaan serta dokumen yang berhubungan dengan fokus kajian.

Prosedur Pengumpulan Data

Metodologi penghimpunan informasi dimulai dari studi fundamental periset di wilayah eksplorasi. Periset menentukan sumber informasi atau subjek eksplorasi. Selain itu, periset mengumpulkan informasi, menganalisis, menyimpulkan dan memutuskan jalannya eksplorasi dilapangan. Riset ini menggunakan tiga prosedur penghimpunan informasi, meliputi dokumentasi, Wawancara (*indepth interview*) dan observasi partisipan.

Analisis Data

Penguraian informasi dilakukan sebelum terjun ke lokasi eksplorasi saat berada di lokasi eksplorasi, atau setelah turun ke lokasi eksplorasi. Saat berada di lokasi eksplorasi berbarengan dengan penghimpunan informasi. Setelah penghimpunan informasi selesai, kemudian dikonsentrasikan dengan tahap berikutnya, khususnya reduksi informasi, penyajian informasi dan verifikasi. (1) Reduksi data, dimana peneliti memilah dan merinci data-data yang relavan terkait tema penelitian. (2) Penyajian data, data yang disajikan berupa teks naratif. (3) Verifikasi/menarik kesimpulan, penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan data valid yang telah didapatkan sebelumnya. (4) Pengecekan keabsahan data, verifikasi kesahihan (*trustworthiness*) informasi sesuai fokus kajian. Periset menggunakan beberapa tahapan teknik pengujian, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Muallaf di Kecamatan Mantewe

Kecamatan Mantewe salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Tanah Bumbu. Mantewe juga merupakan kecamatan yang secara geografis termasuk dalam wilayah pegunungan

Meratus Kalimantan Selatan. Masyarakat didominasi oleh pendatang yaitu kurang lebih sekitar 80% dan sisanya 20% merupakan penduduk asli/lokal. Semakin orang yang masuk agama Islam dalam lingkungan nonmuslim maka dapat diartikan bahwa Islam telah tumbuh pesat di lingkungan tersebut. Berikut data muallaf yang berada di Kecamatan Mantewe

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa dalam kurun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 2015 hingga 2021 jumlah muallaf yang berada di Kecamatan Mantewe berjumlah 66 orang atau 0,27% dari jumlah total seluruh penduduk di Kecamatan Mantewe. Desa Gunung Raya menjadi desa dengan jumlah muallaf paling banyak yaitu sejumlah 19 orang. Sebagian besar masyarakat mantewe belum memeluk agama Islam mereka masih menganut *kaharingan* atau agama lain selain Islam, ini dilihat dari jumlah muallaf yang ada di kecamatan tersebut masih sedikit. Selain itu, pengalaman beragama para muallaf masih tergolong minim walaupun jangka waktu mereka memeluk agama Islam sebenarnya telah lama. Wawancara dengan warga Desa Gunung Raya beliau mengatakan:

Aku beislam ni kurang lebih 3 tahunan sudah, jadi aku handak beragama Islam tu karena melihat keluarga parak yang beragama Islam melihat keseharian keluarga yang baik. Jadi aku asa hadak beragama Islam, pas masuk agama islam aku jadi nyaman lawan tenang hidup.

Pada umumnya seorang yang tertarik memeluk agama Islam kemudian setelah itu menjadi muallaf tentu memiliki berbagai alasan contohnya karena sebuah pernikahan, ajaran Islam, hingga hidayah yang memang datang pada orang tersebut. Tidak ada paksaan untuk beragama Islam, bahkan lebih baik jika memeluk agama Islam memang atas niatan yang tergerak tulus dari hati nurani. Wawancara dengan warga, beliau mengatakan:

aku beislam karena umpat lakiku yang sudah tedahulu beislam, Cuma pas sidin meninggal kadada lagi yang meingatkan aku lagi atau melajari aku. Tapi tetap aja pang jua aku menjalankan ibadah.

Dalam hal ini, perlu diingat bahwa muallaf merupakan orang yang masih lemah dalam pemahaman dan pengalaman dalam Islam. Wawancara dengan warga beliau mengatakan:

Mun membaca al-qur'an bisa Cuma masih terbata-bata atau belum terlalu lancar. Sebelumnya belum tahu menahu tentang salat, wudu maupun membaca al-qur'an, imbah menikah hanyar tahu.

Al-Qur'an merupakan kitab yang paling sempurna diantara kitab yang sebelumnya turun. Al-Qur'an ialah sebagai petunjuk bagi umat Islam, sehingga membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat diperintahkan dalam agama Islam. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ialah sebuah keharusan, guna dapat memperoleh pahala dan kebaikan dala membacanya. Sehingga dukungan-dukungan dan bimbingan dari orang sekitar sangat diperlukan baik untuk

mengajari ibadah wajib dan ibadah sunah lain termasuk membaca Al-Qur'an. Wawancara dengan warga desa Gunung Raya beliau mengatakan:

Dikeluargaku yang beislam sudah banyak jadi mendukung aja mun aku masuk Islam, Cuma keluarga jauh ku aja yang belum umpat jadi muallaf, lawan mamaku yang belum tegarak sidin handak masuk Islam. Padahal anak-anak sidin sudah berataan masuk Islam.

Keluarga sebagai orang yang paling dekat tentu dapat dengan mudah metransfer pengetahuan tentang Islam. Transfer nilai keIslaman dapat diwujudkan dengan mencerminkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagai orang yang telah menyakini Islam maka setiap gerak tentu berdasarkan agama Islam. Wawancara dengan warga desa Gunung raya, beliau mengatakan:

Ada aja pang sebenarnya yang belum menjalankan ibadah secara rutin, tapi mun dilingkungan keluarga ku berusaha ai selalu beribadah. Lawan jua sebenarnya tu bisa jua, kadanya handak kda beibadah pang cuma kada paham dan kadada melajari jadi sesampainya aja beribadah. Selain itu jua jauh mun misalnya handak belajar kekota, lawan jalan ni masih banyak yang rusak jadi aku jarang jua belajar tapi ada aja aku tekana ke kota hanggin belajaran.

Segala aktifitas dalam hidup semestinya memiliki tujuan yang jelas agar setiap langkah yang dilalui tidak sia-sia. Salah satu hal yang dapat mengetahui tujuan hidup dalam menjalankan agama Islam ialah dengan pendidikan. Pendidikan sangat diperlukan untuk para muallaf terlebih untuk menguatkan dan mengukuhkan iman yang ada dalam diri seorang muallaf agar tidak kembali ke agama sebelumnya. Wawancara dengan salah seornag ulama, beliau mengatakan:

Sebenarnya banyak aja yang beragama Islam, kecuali di tran Hindu, Kristen ada di kampung bali. Masyarakat yang berislam tu jarang mun umpat majelis paling mun sembahyang jum'at.

Beragama Islam secara kaffah atau komprehensif dapat dicapai tidak hanya dengan mejalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT, bahkan lebih dari itu bahwa Islam telah mengatur seluruh kegiatan di dunia dari bangun tidur sampai tidur lagi melalui syariat seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, ibadah haji dan lain-lain. Wawancara dengan ulama, beliau mengatakan:

Orang dayak tu cepat tehasut, lawan jua karena jauh lawan kota jadi buhannya tu ngalih mun handak belajar karena jua jalan rusak. Jadi, mun dilihat bujur aja identitas buhannya tu Islam, cuma menjalankan Islam belum tapi banar jua. Mudahan kena mun jalan kada rusak buhannya kawa rancak umpat belajaran Islam.

Hak setiap manusia untuk dapat memeluk agama apa saja yang diyakininya, salah satunya ialah hak untuk memeluk agama Islam sebagai agama yang diyakini dan diimani. Muallaf ialah

orang yang nonIslam yang baru masuk Islam dan perlu bimbingan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah. Menjadi muallaf merupakan suatu keistimewaan dimana para muallaf tersebut memulai kehidupan barunya dengan bersih dari dosa dan noda. Sehingga menjadi seperti apa muallaf kedepannya tergantung dari lingkungan sekitar yang membentuknya.

Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelum-sebelumnya, dimana pada penelitian ini tidak hanya fokus pada keadaan muallaf secara umum disuatu tempat. Namun, pada penelitian ini fokus terhadap kondisi muallaf secara lebih spesifik yaitu berkaitan dengan kuantitas dan kualitas muallaf yang ada di Kecamatan Mantewe. Hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini agar kedepannya dapat ditindaklanjuti oleh pihak terkait guna keberlangsungan keberagamaan Islam para muallaf sehingga para muallaf dapat beragama Islam secara paripurna.

Keadaan muallaf yang berada di Kecamatan mantewe jika dilihat dari kuantitas cukup banyak yaitu 66 orang atau 0,27% dari semua total penduduk yang ada di Kecamatan Mantewe yang tersebar di 12 desa, salah satu desa yang memiliki jumlah muallaf paling banyak ialah desa Gunung Raya dan desa Emil Baru. Dua desa tersebut merupakan desa dengan luas wilayah lebih dari 100 km² dan jarak tempuh ke ibukota memerlukan waktu lebih dari 60 menit atau 1 jam lamanya untuk sampai ke ibukota kecamatan. Secara kualitas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mantewe yang menjadi muallaf jika dilihat dari waktu atau lamanya memeluk agama Islam maka para muallaf Kecamatan Mantewe termasuk dalam waktu yang cukup lama dalam berislam. Kemudian, terkait alasan para muallaf dalam memutuskan untuk memeluk agama Islam terdapat berbagai alasan seperti menikah, ikut keluarga yang baik, dan lain sebagainya. Namun, hal yang mendasari para mualaf Kecamatan Mantewe memeluk agama Islam ialah atas keinginan diri sendiri atau tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Namun dengan kurun waktu yang lama dan atasan kerelaan hati dalam memeluk agama Islam dan tidak menjamin kualitas keislaman pada diri muallaf baik. Para muallaf di Kecamatan Mantewe beribadah dengan seadanya sesuai pengetahuan minim yang didapat ini dikarenakan kurangnya minat atau dorongan sehingga para muallaf kurang memahami Islam secara mendalam, ibadah sunah dijalankan dengan seminimalnya karena tidak ada pengetahuan, untuk memenuhi pengetahuan tentang Islam masyarakat berusaha untuk belajar ke ibukota namun masyarakat tidak mampu rutin belajar karena terhambat jarak tempuh desa yang dari kota dan ditambah lagi akses menuju kota sulit. Selain itu, dalam hal pembinaan agama Islam di desa Gunung Raya juga terhambat karena SDM penyuluh agama yang masih kurang dan akses menuju desa sulit baik dari jarak tempuh yang jauh dan jalan yang sebagian besar rusak.

Ekspresi Keberagamaan Muallaf di Kecamatan Mantewe

Seorang muslim dikatakan beriman ialah meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Keyakinan ini diimani baik dalam hati, lisan, dan perbuatannya. Iman seorang dapat bertambah jika senantiasa bersikap taat kepada segala perintah Allah SWT ataupun berkurang karena melakukan perbuatan maksiat. Beribadah sesuai yang diperintahkan Allah ialah wujud seorang dalam beragama Islam. Dalam proses mengenal Islam secara lebih mendalam masyarakat desa senantiasa berusaha melaksanakan ibadah sesuai dengan pengetahuan mereka dari sholat, puasa, dan berzakat. Perbedaan perbuatan atau perilaku masyarakat setelah mengenal islam tentu berbeda, sudah barang tentu sedikit banyak dengan tatanam dapat merubah mereka. Wawancara dengan warga desa Gunung Raya, beliau mengatakan:

Perasaan imbah aku beislam aku merasa tenang wan nyaman aja pang. Perubahan yang ada dalam diriku pasti ada, aku jadi tenyaman hidup daripada yang dulu. Lawan aku harus bisa menggawi apa jar agamaku yang pasti.

Muallaf yang berada di desa Gunung Raya walaupun masuk Islam sudah terbilang lama tetapi pengetahuan atau pengalaman mereka dalam menjalankan Islam dalam kehidupan sehari-hari masih terbilang sedikit. Wawancara dengan warga desa Gunung Raya beliau mengatakan:

Sholat biasanya aku lakukan dirumah karena mun handak sholat jamaah jauh banar tempatnya dari sini, puasa pas ramadhan semalam tapi tarawih kada, karena kadada yang meimami lawan melajari, mun zakat iya ku bayar sesuai pengetahuan ku, mun haji handak ae tulak mun ada rezekinya.

Konsep berjamaah dalam Islam sangat diutamakan, seperti perkataan dari khalifah Umar bin Khattab *“Tidak ada Islam akan sempurna pengalamannya kecuali dengan jamaah”*. Begitu tinggi Islam memposisikan pentingnya menjalankan aktivitas keseharian secara berjamaah. Namun, dalam implementasinya konsep jamaah ini tentu sulit dijalankan untuk para muallaf, dimana para muallaf terhabat oleh jarak tempuh yang jauh untuk bisa berkumpul dalam satu tempat baik itu hanya sekedar untuk silahturrahim bahkan untuk menuntut ilmu dengan berkumpul dangat jarang dilakukan. Wawancara dengan warga desa Gunung Raya, beliau mengatakan:

Jarang disini aku bekumpul lawan orang yang beragama Islam jua, soalnya mun yang parak ni masih sedikit yang beislam soalnya lain keluarga. Jadi mun belajaran Islam tu mun ada orang yang melajari kesini hanyar kami belajar. Tapi, mun masyarakat parak sini mun ada perbedaan agama biasa aja pang, nyaman aja, saling memahami aja, aku gin kayatu jua paham aja jua wan urang.

Berkaitan dengan ekspresi keberagamaan Islam, kualitas keberagamaan seseorang ditentukan oleh seberapa jauh individu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah

Allah secara komprehensif. Hasil dari pemahaman dan pengamalan seorang muallaf dalam Islam dimanifestasikan dalam ekspresi keberagamaan. Wawancara dengan pejabat KUA, beliau mengatakan:

Kegiatan beragama para muallaf saat ini belum terkontrol dengan baik, jadi untuk keberagamaan para muallaf sulit diukur, salah satu penyebabnya karena di daerah mereka tidak ada tempat terpusat yang mengontrol keberagamaan tersebut.

Kehidupan para muallaf ialah kehidupan yang baru saja dimulai lagi dari awal ibarat orang yang terlahir kembali dengan identitas baru yaitu identitas sebagai seorang yang beragama Islam, dunia tersebut tentu masih rentan untuk berubah-ubah. Sehingga perlu pengontrolan dan pembinaan lebih lanjut dari pihak terkait agar para muallaf dapat beragama Islam dengan paripurna/kaffah.

Agama adalah pokok utama hidup dalam berkeyakinan terhadap Tuhan. Sebagai seorang manusia yang memilih jalan untuk beragama khususnya beragama Islam sangat diperlukan sikap konsisten atau istiqomah dan bertanggung jawab dalam menjalankan keberagamaannya. Ekspresi keberagamaan muallaf yang baik akan membawa tiap muallaf menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kuat.

Ekspresi keberagamaan merupakan segala sesuatu yang di ekspresikan oleh orang yang beragama, khususnya individu yang telah menetapkan Islam sebagai agama yang diimani. Sehingga, segala bentuk tingkah laku ataupun sikap yang diekspresikan harus sesuai dengan ketentuan agama Islam, tidak boleh melanggar dari ketentuan yang ada karena jika melanggar dari ketentuan yang ada maka akan mendapat dosa atau konsekuensi setelahnya. Begitu pula dengan individu yang beragama Islam atau biasa disebut dengan seorang muslim yang dengan taat menjalankan segala ketentuan yang ada dalam Islam, maka akan mendapat ganjaran atau imbalan yang setimpal, baik itu dari ketenangan jiwa atau kenikmatan dalam beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara dan uraian di atas dapat diketahui bahwa ekspresi keberagamaan muallaf sesuai dengan teori yang terbagi atas ekspresi teoritis, ekspresi praktis, dan ekspresi dalam persekutuan. Ekspresi teoritis muallaf di Kecamatan Mantewe secara kepercayaan muallaf telah memeluk agama Islam dengan cara telah mengikrarkan syahadat. Ekspresi praktis muallaf dapat dilihat dari peribadatan yang telah muallaf laksanakan dalam kesehariannya yaitu sholat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Sholat yang dilaksanakan para muallaf Kecamatan Mantewe ialah sholat wajib yaitu sholat 5 waktu sedang untuk ibadah sholat sunah belum pernah mereka jalankan karena pengetahuan yang minim terkait tatacara melaksanakan sholat sunah tersebut. Untuk puasa yang dikerjakan para muallaf ialah hanya puasa ramadhan, untuk zakat para muallaf membayar zakat namun hanya zakat wajib, untuk membaca Al-Quran hampir belum bisa hanya beberapa dari mereka yang mampu membaca Al-Qur'an dan ibadah lain yang dijalankan

walaupun dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Ekspresi dalam persekutuan dapat dilihat dari sikap toleransi anatar kelompok beragama, para muallaf hidup berdampingan dan saling memahami dengan masyarakat nonmuslim dalam satu lingkungan.

Penguatan Literasi Beragama di Kecamatan Mantewe

Literasi beragama merupakan peningkatan wawasan agama yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai seorang muslim maka agama Islam mewajibkan setiap penganutnya untuk menuntut ilmu guna peningkatan wawasan. Seorang yang berilmu dalam agama Islam akan ditinggikan derajatnya, karena seorang yang berilmu tentu akan paham dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang muslim yaitu baik sebagai abduallah dan khalifatullah dimuka bumi. Seorang yang dapat membimbing dalam meningkatkan wawasan keagamaan biasa disebut dengan ulama. Jika seorang muslim tidak dibimbing maka seorang muslim tersebut tentu tidak memiliki arah dalam kehidupannya untuk menjalankan Islam sesuai aturan. Wawancara dengan warga desa, beliau mengatakan:

Aku jarang banar umpat pengajian, karena jauh banar mun aku handak umpat pelajaran. Dulu ada ae yang melajari Cuma sidin jarang jua datang kesini, wayah-wayahnya aja. Sebenarnya aku ketuju banar mun handak ada yang bediam melajari kai disini, sekira kami ni lebih nyaman beislam karena paham. Mun ini seadanya pengetahuanku aja beribadadh. Mudahan kena ada pembimbing agama yang handak melajari kami.

Tempat tinggal para muallaf yang jauh dari pusat pembelajaran agama sehingga menyebabkan jarang untuk ikut bimbingan agama. Disisi lain pemahaman tentang Islam masih sangat minim, jadi penyuluh sangat diharapkan hadir ditengah-tengah mereka untuk memberikan pembinaan agama intensif. Wawancara dengan pejabat KUA Kecamatan Mantewe, beliau mengatakan:

Penyuluh agama yang ada di Kecamatan Mantewe ini sebenarnya ada 8 orang (non PNS), dan itu hanya bisa disebar kedelapan desa yaitu desa Rejosari, Sukadamai, Mantewe, Sari Mulya, Bulurejo, Dukuhrejo, Sidomulyo, dan Mentawakan Mulia. Sedang, 4 desa lain belum memiliki penyuluh agama karena minimnya SDM.

Muallaf merupakan sosok individu baru yang perlu bimbingan dan arahan untuk dapat memahai dan menjalankan iksla secara paripurna. Maka sebenarnya penguatan literasi muallaf ialah bantuan yang dapat menguatkan muallaf dalam beragama Islam agar tidak hanya paham teori tetapi juga praktik dala kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dengan bersandar ketentuan yang ada dalam agama Islam. Dalam upaya penguatan literasi beragama muallag diperlukan pihak terkait sebagai fasilitator yang akan berfungsi sebagai pengantar atau pembimbing muallaf bukan

hanya agar paham teori tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam setiap lini kehidupan muallaf, orang tersebut salah satunya ialah penyuluh agama. Sehingga sebagai penyuluh agama atau pembimbing sudah menjadi sebuah tanggung jawab untuk dapat mengambil peran yang sangat penting ini.

Berdasarkan uraian diatas bahwa terakait penguatan literasi beragama muallaf mantewe masih sangat minim. Dapat dilihat dari para muallaf yang masih jarang ikut pengajian atau kegiatan keagamaan, terlebih dua desa yaitu desa Gunung Raya dan desa Emil Baru. Alasan yang mendasari mereka masih jarang ikut pengajian ialah karena akses dan jarak tempuh untuk ke ibukota sangatlah sulit. Namun, dalam praktik keagamaan mereka tetap menjalankan ibadah dengan keterbatasan pengetahuan. Para muallaf memiliki harapan besar agar adanya penyuluh agama yang mampu mengajari mereka secara intensif dan kontinu.

Hambatan Muallaf di Kecamatan Mantewe

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu. Ilmu yang wajib di pelajari dalam Islam (*Fardu'ain*) ialah ilmu yang berkaitan tauhid, fiqih, dan akhlak. Wawancara dengan warga, beliau mengatakan:

Mun belajar beistilah setiap minggu belajar agama setiap minggu kesana kada kawa aku, karena jauh banar mulai sini. Tapi, tetap aja pang paling kada sebulan sekali aku ada belajaran kesana. Lawan mun ada penyuluh datang kesini tekananya aku manfaatkan banar gin belajar wan sidin.

Peran penyuluh agama sangat penting, penyuluh agama adalah ujung tombak tersebarnya Islam secara menyeluruh ke masyarakat muallaf. Tugas yang diemban para penyuluh ialah tugasmulia, dimana dengan adanya penyuluh para muallaf akan lebih paham dan akan lebih mudah mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan tentu dihadapi oleh para penyuluh. Wawancara dengan pejabat KUA Kecamatan Mantewe, beliau mengatakan:

Penyuluh yang ada ini pun jika ikut diterjunkan keempat desapun, pembinaan mereka masih belum maksimal karena jarak tempuh dan akses serta kendala sinyal sangat menjadi penghalang apalagi ada dua desa yang banyak muallafnya namun disana sangat sulit dijangkau yaitu desa Gunung Raya dan Emil baru. Kemudian, semangat dakwah para penyuluh belum terbangun, padahal saya telah mencoba memberi pemahaman dan motivasi terkait amanah yang diemban.

Hambatan merupakan suatu hal yang dapat memperlambat atau suatu hal yang dapat mempersulit tercapainya sebuah tujuan. Hambatan bagi para muallaf tentu dialami oleh masing-masing muallaf. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dialami baik oleh muallaf sebagai objek dan penyuluh sebagai subjek. Hambatan yang dialami

yaitu akses yang sulit baik itu dari desa ke kota maupun Ibukota ke desa, dari segi jarak tempuh yang jauh, jalan yang rusak, dan susah sinyal. Selain hambatan tersebut, jumlah penyuluh yang disediakan masih kurang karena ada empat desa yang belum ada penyuluh agama dan ghirah dakwah penyuluh yang masih turun menurun ini diakibatkan karena akses ke desa sangat sulit.

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, jika penelitian terdahulu diketahui bahwa hambatan para muallaf dalam beragama Islam ialah dalam diri para muallaf itu sendiri. Sedangkan, dalam penelitian ini hambatan bukan hanya dihadapi dalam internal diri muallaf tetapi juga eksternal yaitu berkaitan dengan keterbatasan jumlah orang yang membimbing dalam beragama Islam dan akses tempat tinggal para muallaf sangat jauh dan sulit dijangkau dari para pembimbing yang kebanyakan berada di ibukota kecamatan.

KESIMPULAN

Keadaan muallaf yang berada di Kecamatan Mantewe jika dilihat dari kuantitas yaitu sejumlah 66 orang atau sebanyak 0,27% dari jumlah total penduduk yang tersebar di 12 desa, salah satu desa yang memiliki jumlah muallaf paling banyak ialah desa Gunung Raya dan desa Emil Baru. Secara kualitas muallaf di Kecamatan Mantewe beribadah dengan seadanya sesuai pengetahuan minim yang didapat, ibadah sunah dijalankan dengan seminimal karena tidak ada pengetahuan, untuk memenuhi pengetahuan tentang Islam masyarakat berusaha untuk belajar ke ibukota namun masyarakat tidak mampu rutin belajar karena terhalang jarak tempuh desa yang dari kota dan ditambah lagi akses menuju kota sulit.

Ekspresi teoritis muallaf di Kecamatan Mantewe secara kepercayaan mereka telah memeluk agama Islam karena telah mengikrarkan syahadat. Ekspresi praktis muallaf dapat dilihat dari peribadatan yang telah muallaf laksanakan dalam kesehariannya yaitu sholat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Walaupun, ibadah sunah masih jarang dilaksanakan karena pengetahuan yang kurang. Ekspresi dalam persekutuan dapat dilihat dari sikap toleransi antar kelompok beragama, para muallaf hidup berdampingan dan saling memahami dengan masyarakat nonmuslim dalam satu lingkungan.

Penguatan literasi beragama muallaf Mantewe masih sangat minim masyarakat jarang ikut pengajian atau kegiatan keagamaan, terlebih dua desa yaitu desa Gunung Raya dan desa Emil Baru. Hambatan yang dialami yaitu akses yang sulit baik itu dari desa ke kota maupun Ibukota ke desa, dari segi jarak tempuh yang jauh, jalan yang rusak, dan susah sinyal, dan jumlah penyuluh yang disediakan masih kurang karena ada empat desa yang belum ada penyuluh agama serta ghirah dakwah penyuluh yang masih turun menurun ini diakibatkan karena akses ke desa sangat sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrotun, and Asrul Anan. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur." *Jurnal Mu'allim* 1(October 2013):1–224.
- Ahmad, Habibi, and Zaman Riawan. 2014. "Ekspresi Keagamaan, Dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang." *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 13(2):51–69.
- Ali, M. Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azizah, Rosyida Nur. 2018. "Sikap Keberagamaan Muallaf Di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)." P. 103 in *Tesis*. Purwokerto: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fahrurrozi. 2015. "Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7(1):15–34.
- Fahrurrozi, D. 2014. *Paradikma Dakwah Sosiologis Untuk Keberagamaan Islam Indonesia*. NTB: LEPPIM IAIN Mataram.
- Fitriyani, Andi. 2019. "Pendampingan Dan Pembinaan Komunitas Muallaf Melalui Pembibitan Perangkat Syara' Di Desa Wamana Baru Kec. Fena Leisela Kab. Buru, Maluku." *Dialektika* 12(1):11.
- Ihsan, M. 2018. "Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 6(1):175.
- Kardi, Titi. 2020. "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi." *Islam Nusantara* 04(01):81–90.
- Manshur, Marsikhan. 2017. "Agama Dan Pengalaman Keberagamaan." *Jurnal Studi Islam* 4(2):134.
- Qardhawi, Yusuf. n.d. "Fiqh Az-Zakah." in *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah*.
- Rahayu, S. Ulfa. 2019. "Muallaf Dalam Perspektif Alquran." *Al-Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam*.
- Sapendi. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2(1):112.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Yunus, M. 1980. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.